

LAPORAN PENELITIAN



“PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI SEKOLAH KESETARAAN PAKET C PKMB BINA INSANI BANJARMASIN MATERI PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM SECARA EKO-EFESIENSI”

Diajukan oleh:

Dr. Deasy Arisanty, M.Sc (0020128101)

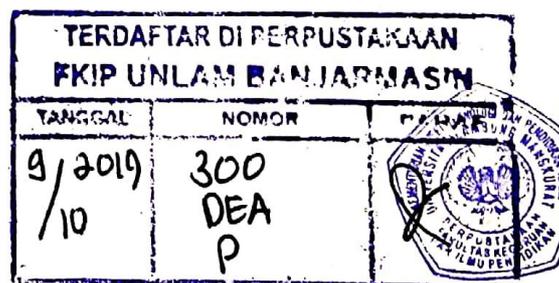
Prof. Dr. Wahyu, MS (0010095506)

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd(0027076202)

Dr. M. Zaenal Arifin Anis, M.Hum (0022095703)

Dibiayai Oleh:

DIPA PNBPN FKIP ULM



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2019**

**“PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS XI
SEKOLAH KESETARAAN PAKET C PKMB BINA INSANI BANJARMASIN
MATERI PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM SECARA EKO-
EFESIENSI”**

Ketua Tim Pelaksana

- a. Nama lengkap : Dr. Deasy Arisanty, M.Sc
- b. NIP : 198112202006042002
- c. Pangkat/golongan : IIIId
- d. Jabatan fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas : FKIP
- f. Program Studi : Magister Pendidikan IPS

2. Jumlah Anggota : 3 (tiga) orang

No	Nama	Pangkat/gol/NIP
a	Prof. Dr. Wahyu, MS	Guru besar/ 19550910 198103 1 005
b	Dr. Herry Porda Nugroho Putro	IVa/ Lektor kepala/196207271989031004
c	Dr. M.Z. Arifin Anis, M.Hum	IVc/Lektor kepala/ 195709221986031002

3 Lama Kegiatan : 3 (tiga) bulan

4. Sumber dana : Rp 10.000.000,-/PNBP

Mengetahui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat



Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si
NIP. 196508081993031003

Banjarmasin, September 2019
Ketua Tim Penelitian

Dr. Deasy Arisanty, M. Sc.
NIP. 198112 202006042 002

Menyetujui
Ketua LPPM
Universitas Lambung Mangkurat



Prof. Dr. Ir. Damang Biyatmoko, M.Si
NIP. 196805071993031020

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB III METODE.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	27
BAB V KESIMPULAN.....	42
DAFTAR PUSTAKA.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan dan pemahaman tersebut akan semakin berkembang seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan maka mutu pendidikan harus semakin maju agar kualitas manusia Indonesia meningkat dan dikembangkan melalui olah batin (aspek transendensi), olah pikir (aspek kognisi), olah rasa (aspek afeksi), dan olah kinerja (aspek psikomotoris) agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (Trianto, 2013).

Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan dengan memiliki seorang tenaga pendidik yang profesional (guru profesional). Guru profesional adalah mereka yang secara spesifik memiliki keahlian keguruan dengan pemahaman yang mendalam terhadap landasan pendidikan. Dari segi akademis memiliki pengetahuan teori-teori kependidikan dan memiliki keterampilan untuk dapat mengimplementasikan pendekatan secara teori kependidikan tersebut (Akhmadi, 2016).

Tenaga pendidik yang profesional berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi pedagogik yaitu seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang diampunya dengan memanfaatkan

beragam pendekatan maupun metode pembelajaran dan memperhatikan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang diberikan oleh guru merupakan salah satu pendekatan yang sangat berpengaruh terhadap keinginan peserta didik untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar (Efendi, 2017). Guru cenderung melakukan pembelajaran yang bersifat konvensional, ditandai dengan guru lebih banyak memberikan informasi dan peserta didik lebih banyak mendengarkan melalui *teks book*. Pendekatan konvensional yang dimaksud adalah proses pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh guru sebagai “pentransfer ilmu” dan peserta didik lebih pasif sebagai “penerima” ilmu, sehingga kurang mampu mengaktifkan semangat peserta didik dalam belajar (Dewi, 2018 & Sukandi, 2003).

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang penerapannya lebih mendidik dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan (Syofiani, 2015). Hal penting dalam implementasi kurikulum 2013 adalah seberapa jauh model pembelajaran mampu memfasilitasi peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang mencerminkan penguasaan suatu kompetensi (Suyatmini, 2017). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam dokumen kurikulum 2013 merekomendasikan model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*), dan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*).

Proses pendidikan adalah hal mendasar yang sangat penting untuk membentuk manusia yang berkualitas. Hasil pendidikan atau *output* pendidikan merupakan cerminan dari keberhasilan pendidikan yang dapat diukur atau dilihat dari hasil nilai Ujian Nasional (Maesaroh, 2013). Kota Banjarmasin terdapat sekolah kesetaraan Paket C dibawah naungan yayasan PKBM Bina Insani yang sudah menerapkan kurikulum 13 pada proses pembelajarannya. Peserta didik Sekolah Kesetaraan Paket C PKBM Bina Insani baru 2 kali mengikuti Ujian nasional. Hasil nilai Ujian Nasional Mata Pelajaran Geografi dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Geografi Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan

No.	Nama Sekolah	Nilai Rata-Rata UN Geografi	
		2015/2016	2018/2019
1	SMA Negeri 1 Banjarmasin	30,83	28.19

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2015/2016 dan 2017/2018

Nilai UN Geografi yang disajikan pada Tabel 1.1 nilai rata-rata UN tahun ajaran 2015/2016 dengan nilai 30,83 dan tahun ajaran 2018/2019 dengan nilai rata-rata 28,19, sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penurunan yang sangat signifikan terhadap hasil belajar peserta didik di sekolah kesetaraan paket C PKBM Bina Insani Banjarmasin.

Hasil belajar geografi diukur dari rata-rata nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini. Dilihat dari hasil Ulangan Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut ini.

Tabel 1.2 Rata-Rata Nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Geografi Tahun Ajaran 2018/2019 di Sekolah kesetaraan Paket C PKBM Bina Insani Banjarmasin

No.	KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
1	70	X	20	65,9
2		XI	23	50.86
3		XII	70	69,43

Sumber: Sekolah Kesetaraan Paket C PKBM Bina Insani Banjarmasin Tahun Ajaran 2018/2019

Rata-rata nilai Ulangan Akhir Semester Ganjil mata pelajaran geografi kelas X, XI, dan XII yang disajikan pada Tabel 1.2 terlihat perbedaan yang sangat mendasar. Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di bidang Ilmu Sosial yang memiliki Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 dan Kriteria Ketuntasan Klasikal 80. Setiap peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai yang dicapai $\geq 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 80\%$ peserta didik yang tuntas belajarnya. Kelas XII memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 69,43, sedangkan kelas X memiliki nilai rata-rata 65,29 dan XI memiliki nilai rata-rata yang masih berada di bawah angka 55 dan sangat jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Jadi, berdasarkan rata-rata hasil ulangan semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada Tabel 1.2 di atas, penulis memutuskan untuk meneliti kelas XI karena rata-rata nilai geografinya memiliki pencapaian masih sangat rendah dan jauh dari standar KKM.

Hasil observasi penulis yang dilakukan di Sekolah Kesetraan Paket C Bina Insani Banjarmasin, ada beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar geografi peserta didik yaitu, peserta didik belum mampu mengembangkan berpikir kreatif, pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher center*), peserta didik belum mampu mengkonstruksi pengetahuan akan materi yang disampaikan oleh guru mengenai

pemahaman konsep untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Selama observasi berlangsung, penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa peserta didik mengenai cara yang diberikan oleh guru mata pelajaran geografi pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang hasilnya yaitu, guru masih menggunakan metode ceramah, peserta didik hanya diberikan informasi dan mendengarkan, guru belum pernah menggunakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengerjakan tugas dan bekerja secara kelompok, peserta didik terbiasa pasif dan tidak melakukan apa-apa selama pembelajaran berlangsung.

Kurikulum 2013 merekomendasikan salah satunya adalah model pembelajaran *project based learning* yang menurut Haris (2013), berdasarkan hasil penelitiannya model pembelajaran ini tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang masih rendah.

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* merupakan model pembelajaran yang sistematis, melibatkan peserta didik secara penuh dalam belajar pengetahuan sehingga pembelajaran tidak berpusat sepenuhnya kepada guru. Mengasah keterampilan melalui proses pencarian informasi, dengan mengumpulkan data/informasi dari tugas proyek maka peserta didik mampu secara mandiri mengkonstruk pengetahuan dalam memahami materi dan permasalahan yang dihadapinya, serta terstruktur terhadap pertanyaan yang *otentik* dan kompleks. Peserta didik diharuskan untuk berpikir kreatif dan bekerja secara tim atau kelompok untuk

membentuk kreativitas dan pengalaman belajar dengan proyek nyata (Sarwono, 2015 & Supartono, 2015).

Model pembelajaran *project based learning* memiliki beberapa kelebihan yang mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Muniarti, 2014 & Rais, 2010). Kelebihan model *project based learning* yaitu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena belajar dalam proyek akan membuat suasana lebih menyenangkan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, dan melibatkan para peserta didik secara kompleks untuk melakukan pekerjaan penting yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata (Murniarti, 2014 & Rais, 2010).

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek memiliki sebuah kelemahan karena memerlukan banyak waktu dalam penyelesaian masalah, membutuhkan biaya yang cukup banyak dalam pengerjaannya, dan peserta didik yang memiliki kelemahan dalam pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari model *project based learning*, yaitu dengan cara membatasi waktu dalam menyelesaikan tugas proyek, meminimalisir dan menyediakan peralatan yang sederhana seperti bahan dasar pembuatan tugas proyek, serta memfasilitasi siswa dalam menghadapi masalah agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (Indrawati, 2015 & Khairil, 2016).

Penerapan model *project based learning* memiliki tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya yaitu guru memulai pembelajaran dengan sebuah pertanyaan

menantang yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Setelah guru mengajukan pertanyaan, secara kolaboratif guru dan peserta didik merencanakan proyek, dengan demikian peserta didik diharapkan merasa memiliki atas proyek tersebut (Anita, 2015 & Handayani, 2018).

Perencanaan proyek yang sudah ditentukan akan dilanjutkan dengan penyusunan jadwal pengerjaan proyek. Selama proyek berlangsung guru berperan memonitor aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan proyek. Proyek yang dilakukan berupa kegiatan yang tidak hanya menghafal fakta, namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu yang dimiliki ke dalam dunia nyata. Selanjutnya, hasil proyek berupa produk akan dipresentasikan oleh peserta didik secara berkelompok di depan kelas dan akan dilakukan evaluasi untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman siswa selama menyelesaikan proyek (Rais, 2010; Sani, 2014; Ngalimun, 2013).

Mata pelajaran geografi memiliki beberapa kompetensi dasar diantaranya pemanfaatan sumber daya alam secara eko-efisiensi. Pemanfaatan sumber daya alam secara eko-efisiensi merupakan salah satu materi geografi kelas XI yang membahas tentang semua bentuk pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan harus meminimalkan resiko melalui perbaikan kinerja lingkungan. Pada materi ini peserta didik kelas XI masih memiliki nilai yang sangat rendah dan belum mencapai angka KKM 70, yang disajikan pada Tabel 1.3 berikut.

Tabel 1.3 Rata-Rata Nilai Ulangan Harian Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Eko-Efisiensi

No.	KKM	Kelas	Jumlah Siswa	Rata-Rata Nilai
1	70	XI	23	47,35

Sumber: Sekolah kesetaraan Paket C PKBM Bina Insani Banjarmasin Tahun Ajaran 2018/2019

Materi sumber daya alam akan lebih mudah dipelajari menggunakan pendekatan yang kontekstual atau nyata karena berhubungan langsung dengan kehidupan peserta didik. Penulis tertarik menggunakan model pembelajaran *project based learning* pada materi pemanfaatan sumber daya alam secara eko-efisiensi, karena lebih menekankan pada pemecahan masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari melalui pengalaman belajar praktik langsung (John, 2008). Peserta didik belajar menggunakan masalah-masalah nyata atau kontekstual, semua dijalankan dengan dinamika kerja kelompok, berpikir kritis, terampil memecahkan masalah, dan mengembangkan kreativitas di akhir pembelajaran, sehingga peserta didik akan lebih memahami dan memaknai pengetahuannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator selama pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi lebih aktif dan akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya (Wahyuniati, 2013 & Fitria 2017).

Penelitian ini sejalan dengan visi dan misi universitas yaitu mengenai pengelolaan lingkungan lahan basah. Lingkungan lahan basah sebagai sumber belajar untuk mata pelajaran rumpun ilmu IPS yaitu Geografi. Melalui pengamatan dan pengalaman sehari-hari siswa, memudahkan siswa untuk memahami lingkungan tempat tinggal mereka dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah “Apakah pemanfaatan model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dapat meningkatkan hasil belajar geografi khususnya materi pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip eko-efisiensi pada peserta didik kelas XI di Sekolah Kesetaraan Paket C Bina Insani Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar geografi khususnya materi pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip eko-efisiensi menggunakan model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada peserta didik kelas XI di Sekolah Kesetaraan Paket C Bina Insani Banjarmasin .

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah diuraikan di atas maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis bermanfaat bagi berbagai pihak untuk terutama bagi sekolah, guru dan peserta didik. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

a) Bagi penulis

Penelitian ini sebagai wahana dalam menambah pengalaman meningkatkan pengetahuan pada dunia pendidikan dan memperoleh pengalaman dalam menguji coba suatu model pembelajaran di sekolah.

b) Bagi peserta didik

Memperoleh pengalaman belajar yang baru, melatih kemampuan berfikir, kreatif, teliti, serta melatih peserta didik dalam merencanakan dan mengorganisir waktu dalam pelaksanaan suatu proyek tertentu.

c) Bagi sekolah

Memberi informasi kepada guru mengenai manfaat model pembelajaran berbasis proyek menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga materi pembelajaran akan lebih menarik.

d) Bagi universitas

Hasil penelitian ini dapat menambah pustaka sebagai literatur penelitian yang relevan terutama pada bidang pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan secara sistematis untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dalam dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Selain mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya pendidikan juga dijadikan sebagai usaha untuk membina kepribadian. Pendidikan merupakan cara untuk membentuk manusia menjadi cerdas, memiliki keterampilan, berakhlak mulia yang merupakan penentu keunggulan manusia itu sendiri (UU No. 20 tahun 2003 & Hasbullah, 2008).

Tujuan pendidikan adalah proses untuk penyiapan diri yang dikaji dan dipahami untuk mengambil manfaatnya sepanjang hayat. Proses mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Peningkatan mutu diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia yang seutuhnya melalui olah batin (aspek *transdensi*), olah pikir (aspek *afeksi*), dan

olah kinerja (aspek *psikomotoris*) dengan meningkatnya sumber daya manusia agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (Hasbullah, 2008 & Trianto, 2013).

Berdasarkan penjabaran di atas terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan demokratis. Konsekuensinya adalah kriteria atau bisa juga disebut sebagai evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan pendidikan tersebut. Evaluasi pendidikan harus mampu mengukur tingkat ketercapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan (Depdiknas 2003 & Undang-Undang No. 20 Tahun 2003).

2. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *Project Based Learning* merupakan model berbasis proyek atau kegiatan penelitian sederhana lingkup kecil dalam pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keyakinan pada peserta didik dalam memotivasi diri untuk belajar, mengagumi diri sendiri, dan mengasah kemampuan kreatif. Proses pembelajaran berbasis proyek diawali dengan pertanyaan-pertanyaan menantang atau permasalahan yang melibatkan para peserta didik di dalam desain, pemecahan masalah, pengambilan keputusan atau aktivitas investigasi, memberi peluang para peserta didik untuk bekerja secara

mandiri dengan periode waktu tertentu dan akhirnya menghasilkan produk-produk yang nyata. (Faturrohman, 2015 & Yulianto *et al*, 2017).

Karakteristik model pembelajaran *project based learning* yang efektif yaitu mengarahkan peserta didik untuk menginvestigasi ide dan pertanyaan penting dengan proses *inkuiri* artinya peserta didik diharuskan untuk bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan ilmiah yang diajukannya untuk mengarahkan pada kegiatan terhadap obyek pertanyaan, berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan membuat produk dan melakukan presentasi secara mandiri, menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, mencari informasi untuk melakukan investigasi dan menarik kesimpulan, serta berkaitan dengan permasalahan dan isu dunia nyata yang melibatkan peran peserta didik dalam penyelesaian tugas-tugasnya (Abdullah, 2011).

Kelebihan model pembelajaran *project based learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Dengan melakukan sebuah pekerjaan penting dalam sebuah proyek akan mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah karena peserta didik dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas proyek yang diberikan sehingga peserta didik memiliki motivasi belajar yang meningkat, kemudian peserta didik diharuskan mampu memecahkan masalah sehingga terjalin sebuah kolaborasi antara peserta didik dengan temannya. Pentingnya kerja kelompok dalam proyek memerlukan peserta didik mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan

komunikasi, dan meningkatkan keterampilan mengelola sumber dalam pencarian data/infromasi dalam belajar (Sani, 2013 & Ngalimun, 2013).

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dapat memberikan sejumlah kelebihan bagi peserta didik, guru, dan perkembangan kualitas sekolah. Kelebihan model ini memudahkan dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan nyata yang terus berkembang, meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar, dan mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting yang menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan dunia nyata. Selain meningkatkan motivasi belajar, lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mencari dan mendapatkan informasi meningkat, karena pembelajaran berbasis proyek mempersyaratkan peserta didik untuk mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, dalam prosesnya peserta didik tidak hanya menghafal fakta namun menghubungkan dan berpikir bagaimana mengaplikasikan ilmu yang dimiliki ke dalam dunia nyata, dan membentuk sikap kerja peserta didik dalam berkolaborasi dengan temannya. Dalam mengerjakan proyek peserta didik diajak untuk saling mendengarkan pendapat dan bernegosiasi untuk mencari solusi (Wane, 2009).

Kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek adalah memerlukan waktu dan biaya yang cukup banyak karena memerlukan beberapa peralatan yang

harus disediakan. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan, dan ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok (Kemendikbud, 2014).

Hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan dari model *project based learning*, seorang guru dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan tugas proyek, meminimalisir dan menyediakan peralatan yang sederhana seperti bahan dasar pembuatan tugas proyek, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Langkah-Langkah yang ditempuh oleh guru untuk mempersiapkan kondisi kelas yang baik selama pembelajaran dengan model pembelajaran *project based learning* menurut Rais, 2010 adalah sebagai berikut:

1) Pertanyaan Mendasar (*start with the big question*)

Pembelajaran dimulai dengan sebuah pertanyaan *driving question* yang dapat memberi penugasan pada peserta didik untuk melakukan suatu aktivitas. Topik yang diambil hendaknya sesuai dengan realita dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam.

2) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan siswa. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa memiliki atas

proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial dengan mengintegrasikan berbagai subjek yang mendukung, serta menginformasikan alat dan bahan yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan proyek.

3) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*)

Guru dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Waktu penyelesaian proyek harus jelas, dan peserta didik diberi arahan untuk mengelola waktu yang ada. Peserta didik diminta mencoba menggali sesuatu yang baru, akan tetapi guru juga harus tetap mengingatkan apabila aktivitas siswa melenceng dari tujuan proyek. Proyek yang dilakukan oleh peserta didik adalah proyek yang membutuhkan waktu lama dalam pengerjaannya, sehingga guru meminta peserta didik untuk menyelesaikan proyeknya secara berkelompok bisa di ruang kelas sekolah atau di luar jam sekolah.

4) Mengawasi proyek (*monitor the students and the progress of the project*)

Guru bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain, guru berperan sebagai mentor bagi aktivitas peserta didik. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana bekerja dalam sebuah kelompok. Setiap

peserta didik dapat memilih perannya masing-masing dengan tidak mengesampingkan kepentingan kelompok.

5) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai oleh peserta didik, serta membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Penilaian produk dilakukan saat masing-masing kelompok mempresentasikan produknya di depan kelompok lain secara bergantian.

6) Evaluasi (*evaluate the experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.

3. Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah kegiatan penelitian terhadap suatu tugas yang diberikan kepada peserta didik dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Objek yang di nilai adalah peserta didik sehingga pengerjaan proyek yang diciptakan guru berkaitan

dengan materi pembelajaran harus dilakukan oleh peserta didik. Hasil dari proyek tersebut kemudian di nilai menggunakan rubrik yang telah dibuat oleh guru (Jihad *et al*, 2009 & Hardiansyah, 2017).

Poin pokok dalam memahami pengertian dari penilaian proyek yaitu penilaian yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu kemudian dilakukan secara kontekstual artinya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari dan komprehensif yang berarti peserta didik mampu menerima pembelajaran dengan baik dengan ruang lingkup pembelajaran yang luas dan memperlihatkan wawasan yang luas, serta berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, menekankan pada proses dan produk, dan dikerjakan selama periode waktu tertentu.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Bukti nyata seseorang yang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, budi pekerti (etika), dan sikap (Sudjana, 2011 & Hamalik, 2012).

Hasil belajar geografi adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan tingkah laku setelah mengikuti pembelajaran pada materi pemanfaatan sumber daya alam secara eko-efisiensi yang di ukur dari hasil tes (*pretest* dan *posttest*). Jumlah butir tes pilihan ganda sebanyak 20 soal. Perhitungan hasil belajar atau nilai peserta didik dilakukan dengan cara jumlah jawaban benar pada tes dikali lima, sedangkan jawaban salah dikali nol. Peserta didik dikatakan berhasil apabila nilai yang dicapai ≥ 75 dan dikatakan tidak berhasil jika nilai yang diperoleh ≤ 75 .

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat diberi pembelajaran. Perubahan perilaku yang disebabkan karena mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar yakni didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah dilakukan. Proses belajar bukanlah penambahan informasi baru secara sederhana, tetapi dapat terjadi karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan belajar yaitu melibatkan interaksi pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil jika di dalam diri individu terbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan baru yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut Benjamin Bloom dalam (Nana Sudjana, 2009) hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kecakapan intelektual berpikir.

- 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap, kemampuan, dan penguasaan segi-segi emosional yaitu perasaan. Pada ranah afektif akan tampak bagaimana sikap seorang peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas.
- 3) Ranah Psikomotorik, yaitu tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Keterampilan tersebut dapat dilihat dari keterampilan sederhana sampai pada yang kompleks.

Ketiga ranah yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan ranah yang dapat dilakukan oleh peserta didik dan dapat diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar.

Adapun pada penelitian ini, peneliti akan mengukur tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi yang dijadikan fokus utama penelitian yaitu mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif (C₁-C₆). Berdasarkan hasil revisi taksonomi Bloom yang dilakukan oleh Lowrin W. Anderson dan David. R Krathwohl, mereka mempertahankan enam kategori ranah kognitif yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Adapun hasil belajar menurut taksonomi bloom disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Hasil Belajar Menurut Taksonomi Bloom

No.	Ranah Kognitif	Penjelasan	Kata Kerja Operasional (KKO)
1	Mengingat (C1)	Mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang.	Mengenali dan mengingat kembali.

No.	Ranah Kognitif	Penjelasan	Kata Kerja Operasional (KKO)
2	Memahami (C2)	Mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajara, baik yang bersifat lisan, tulis, maupun grafis.	Menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan
3	Mengaplikasikan (C3)	Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah.	Mengeksekusi dan mengimplementasikan
4	Menganalisis (C4)	Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian terkecil dan menentukan bagaimana hubungan antarbagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya.	Membedakan, mengorganisasi, dan mengatribusikan
5	Sintesis (C5)	Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.	Memeriksa dan mengkritik
6	Mencipta (C6)	Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional.	Merumuskan, menyimpulkan, merencanakan, memperjelas dan memproduksi

Sumber: Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, 2010

Penilaian hasil belajar memiliki fungsi dan tujuan, adapun fungsi penilaian hasil belajar yaitu sebagai sarana dalam mendapatkan informasi yang terkait dengan suatu program yang dilaksanakan. Penilaian memiliki fungsi antara lain

berhubungan dengan ketercapaian suatu hasil kegiatan, kesulitan, penyeleksian, dan pemberian motivasi. Sedangkan, tujuan penilaian hasil belajar adalah mengetahui kemajuan peserta didik yang berupa nilai sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik, perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik, serta mendapatkan informasi untuk mengambil kebijakan bagi seorang guru dalam menentukan keputusan terkait prestasi belajar peserta didik (Wardoyo, 2013).

5. Materi Pemanfaatan Sumber Daya Alam Secara Eko-Efisiensi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala dan proses yang ada di bumi serta proses kehidupannya. Artinya, bumi yang dikaji dalam geografi tidak hanya sekedar fisik melainkan juga termasuk gejala manusia dan lingkungan lainnya. Pendidikan geografi sebagai sebuah mata pelajaran memiliki peran dan tujuan yang sangat strategis dalam menumbuhkembangkan karakter peserta didik untuk peduli terhadap lingkungan (Sumaatmadja, 2001 & Annisa, 2014).

Sumber daya alam mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia dan dapat diartikan sebagai semua bahan atau unsur tata lingkungan yang ditemukan oleh manusia di alam, dipakai untuk memenuhi kebutuhan atau kepentingan hidupnya. Hal mendasar sehubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dengan prinsip eko-efisiensi adalah bagaimana cara memanfaatkan

sumber daya alam tersebut agar menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi manusia tetapi tidak mengorbankan kelestarian sumber daya alam itu sendiri (Hidayat, 2011 & Andang, 2013).

Artinya, memanfaatkan sumber daya alam menggunakan prinsip efisiensi dilaksanakan atas dasar tidak mengurangi kemampuan dan kelestarian sumber daya alam dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal dan memikirkan generasi yang akan datang, sehingga tidak melakukan perusakan sumber daya alam secara drastis. Peran manusia sangat dibutuhkan dalam kelestarian sumber daya alam salah satunya dengan menggunakan prinsip efisiensi yaitu mampu menghasilkan produk yang tahan lama, mendaur ulang barang bekas menjadi sesuatu yang memiliki manfaat lain dan mengurangi limbah hasil produksi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah kesetaraan paket C PKBM Bina Insani Banjarmasin. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX. dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang.

Secara umum sumber data dalam penelitian dibedakan menjadi dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian tindakan ini adalah guru dan siswa. Sumber data primer tersebut meliputi antara lain: 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran IPS, 2) lembar observasi kegiatan siswa selama pelaksanaan pembelajaran di kelas, 3) hasil ulangan belajar siswa.

Prosedur penelitian tindakan ini terdiri dari 2 siklus dengan setiap siklus meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan analisis serta refleksi. Dari beberapa model penelitian tindakan, yang paling ideal adalah model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart.

Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu : (1) perencanaan tindakan, yaitu apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki perubahan tingkah laku, (2) pelaksanaan tindakan, yaitu apa yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk memperbaiki, peningkatan, dan perubahan yang diinginkan, (3) pengamatan dan evaluasi serta (4) refleksi tindakan, yaitu langkah peneliti

mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria (Sukidin et.al, 2008:84).

Tolok ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini didasarkan pada 2 indikator yaitu:

- 1) Motivasi siswa selama proses pembelajaran.
- 2) Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual dan klasikal, dengan berdasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bidang studi Geografi Semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 pada kelas IX yaitu 70. Secara umum indikator keberhasilan penelitian, seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas

No	Indikator Keberhasilan	Persen	Kategori
1.	Motivasi Belajar Siswa	71,42% ke atas	Berhasil secara klasikal yaitu 80 %.
2.	Hasil Belajar Siswa	71 ke atas	Berhasil, dengan ketuntasan klasikal 80%.
3.	Proses Kerjasama kelompok	75% ke atas	Berhasil secara klasikal yaitu 80 %.

Sumber: Data Kurikulum KTSP

Tabel 3. Indikator Motivasi Belajar Siswa

No	Skor	Persentase (%)	Kategori	Keterangan
1.	19 – 21	90,47 – 100	Sangat Baik	Keberhasilan secara klasikal adalah 80% ke atas.
2.	15 – 18	71,42 – 85,71	Baik	
3.	11 – 14	52,38 – 66,67	Cukup	
4.	7 – 10	33,33 – 47,62	Kurang	

Sumber: Data PKBM Bina Isani

Tabel 4. Indikator Hasil Belajar Siswa

No	Kriteria	Kategori	Keterangan
1.	91 – 100	Sangat Baik	Nilai KKM pada SK nomor 1 adalah 70. Keberhasilan klasikal yaitu 80%
2.	82 – 90	Baik	
3.	71 – 81	Cukup	
4.	Kurang dari 71	Kurang	

Sumber: Pedoman LHB KTSP 2006 dan data PKBM Bina Insani

Tabel 5. Indikator Kerjasama Dalam Diskusi Kelompok

No	Skor	Persentase (%)	Kriteria	Keterangan
1	8	100	Sangat Baik	Keberhasilan secara klasikal adalah 80% ke atas.
2	6 – 7	75 – 87,5	Baik	
3	4 – 5	50 – 62,5	Cukup	